

Umur dan Kinerja Perusahaan: Studi Empiris Perbankan Syariah di Indonesia

Etty Nurwati, Noer Azam Achsani, Didin Hafidhuddin, Nunung Nuryartono

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis, Institut Pertanian Bogor

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia. Untuk membandingkan antara pengaruh umur terhadap kinerja Bank Umum Syariah (BUS) yang berasal dari Unit Usaha Syariah (UUS) dan BUS hasil konversi, pada penelitian ini dianalisis pengaruh pengalaman BUS sebagai UUS terhadap kinerja BUS. Penelitian ini menggunakan data statistik perbankan syariah di Indonesia, untuk periode 1999-2011, dengan ukuran kinerja BUS berupa rasio keuangan: profitabilitas, likuiditas dan efisiensi. Untuk menganalisis pengaruh umur terhadap kinerja BUS, digunakan model regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara umur perusahaan dan kinerja BUS, namun tidak menunjukkan pengaruh signifikan antara pengalaman sebelumnya sebagai UUS terhadap kinerja Bank Umum Syariah (BUS) setelah spin-off.

Kata Kunci: Pengalaman, Bank Umum Syariah, Kinerja, ROA, ROE

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of firm age on the performance of Islamic Banks (BUS) in Indonesia. To compare the effect of firm age on performance of BUS derived from UUS and BUS resulted from conversion, we analyzed the influence of experience as UUS on BUS performance. This study used statistical data of Islamic banking in Indonesia, for the period 1999-2011, with a performance measure of BUS in the form of financial ratios: profitability, liquidity and efficiency. To analyze the influence of firm age and experience to BUS performance, we use panel data regression model. The results showed that there is a significant relationship between firm age and performance of Islamic Banks, however, it did not show a significant relationship between prior experience as Islamic Business Unit (IBU) on the performance of Islamic Banks (IB) after spin-off.

Key Words: Experience, Islamic Bank, Performance, ROA, ROE

Received: 04 Februari 2014, Resubmit: 04 Maret 2014, Revision: 07 Mei 2014, Accepted: 12 Mei 2014
Print ISSN: 1412-1700; Online ISSN: 2089-7928. DOI: <http://dx.doi.org/10.12695/jmt.2014.13.2.4>

Copyright©2014. Published by Unit Research and Knowledge, School of Business and Management - Institut Teknologi Bandung (SBM-ITB)

1. Pendahuluan

Sistem perbankan syariah di Indonesia dimulai tahun 1992 dengan dikeluarkannya UU No 7/1992 yang memungkinkan bank menjalankan operasional bisnisnya dengan system bagi hasil. Pada tahun 1992 berdiri Bank Syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pada tahun 1998, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan *Dual Banking System* melalui UU No.10/1998 tentang Perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, dengan mulai berdirinya Bank Mandiri Syariah pada 1999 yang merupakan entity sendiri. Dengan adanya regulasi ini mendorong berkembangnya perbankan syariah serta pertumbuhan kinerja perbankan syariah yang cukup baik, sehingga menjadi daya tarik bagi bank-bank konvensional dan investor untuk membuka Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah (UUS) maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Dalam UU Perbankan Syariah No 21 Tahun 2008 dijelaskan bahwa Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dan lalu lintas pembayaran. Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.

Pendirian perusahaan anak Bank Umum Syariah oleh Bank Umum Konvensional dapat dilakukan antara lain dengan cara akuisisi dan konversi dari Bank Konvensional, atau dengan pemisahan (*spin-off*) dari unit usaha syariah yang terdapat pada Bank Umum Konvensional.

Didalam Undang-undang Perbankan Syariah No 21 Tahun 2008 disebutkan bahwa UUS dapat menjadi BUS tersendiri setelah mendapat ijin dari Bank Indonesia, dengan persyaratan antara lain: a.) Memenuhi minimum kecukupan modal b). Persiapan sumber daya manusia c). Susunan organisasi dan kepengurusan, dan d) Kelayakan usaha. Untuk mempercepat perubahan UUS menjadi BUS, UU Perbankan Syariah menekankan bahwa dalam hal Bank Umum Konvensional memiliki UUS yang nilai asetnya telah mencapai paling sedikit 50% dari total aset bank induknya atau 15 tahun sejak berlakunya undang-undang ini, maka Bank Umum Konvensional dimaksud wajib melakukan pemisahan UUS tersebut menjadi BUS (Pasal 68 UU Perbankan Syariah). Adapun BUS ataupun BPRS tidak dapat dikonversi menjadi Bank Umum Konvensional atau Bank Perkreditan Rakyat.

Sampai dengan akhir tahun 2011, di Indonesia terdapat 11 Bank Umum Syariah (BUS) dan 24 UUS. Diantara 11 BUS tersebut terdapat 9 BUS yang merupakan perusahaan anak bank umum konvensional dan 1 BUS merupakan *sister company* dari Bank Umum Konvensional, serta 4 BUS berasal dari hasil *spin-off* UUS yang ada pada bank konvensional dan 6 BUS yang berasal dari hasil akuisisi dan konversi bank konvensional. Kesebelas BUS tersebut memiliki umur, pengalaman dan kinerja perusahaan yang beragam (Tabel 1).

Pada Tabel 1 dapat dilihat Bank Umum Syariah yang sudah lama berdiri seperti Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri, memiliki tingkat profitabilitas yang baik, dengan ROA sekitar 1.52% (Bank Muamalat) dan 1.95% (Bank Syariah Mandiri), serta dengan ROE sebesar 20.79% (Bank Muamalat) dan 64.84% (Bank Syariah Mandiri), sementara BUS yang baru masuk ke industri seperti BCA Syariah, BNI Syariah dan BJB Syariah, memiliki ROA dan ROE yang relatif lebih rendah dibandingkan Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri. Begitupun halnya dari tingkat likuiditas dan efisiensi. BUS yang berdiri lebih lama juga menunjukkan pangsa pasar yang semakin besar

baik dari jumlah aset, dana pihak ketiga maupun pembiayaan. Untuk BUS yang merupakan hasil *spin-off* seperti BRI Syariah dan Bukopin Syariah belum menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan -

Bank Muamalat dan Bank Mandiri Syariah, padahal BUS hasil *spin off* sebenarnya diharapkan untuk tumbuh lebih cepat karena sudah memiliki pengalaman sebagai UUS sebelumnya.

Tabel 1. Umur dan Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia - 2011

Bank	Thn ¹⁾	Umur (thn)	Total Asset (Milyar Rp)	Pangsa Pasar (%)	ROA (%)	ROE (%)	FDR (%)	BOPO (%)
Muamalat	1992	19	32,479	27.8	1.52	20.79	85.18	85.52
Mandiri Syariah	1999	12	48,671	41.7	1.95	64.84	86.03	76.44
Mega Syariah	2004	7	5,565	4.7	1.58	16.89	83.08	90.80
BRI Syaria ²⁾	2008	3	11,200	9.6	0.20	1.29	90.55	99.58
Bukopin Syariah ²⁾	2008	3	2,730	2.3	0.52	6.19	83.66	93.86
Panin Syariah	2009	2	1,016	0.8	1.75	2.80	162.97	74.30
BCA Syariah	2010	1	1,217	1.0	0.90	2.29	78.84	91.72
BNI Syariah ²⁾	2010	1	8,466	7.2	1.29	6.63	78.60	87.56
BJB Syariah ²⁾	2010	1	2,849	2.4	1.23	3.65	79.61	84.07
Maybank Syariah	2010	1	1,692	1.4	3.57	4.92	172.26	55.18
Victoria Syariah	2010	1	642	0.5	6.93	18.69	46.08	86.40
Total			116,533	100				

Dari penelitian terdahulu ditemukan bahwa umur perusahaan merupakan salah satu faktor terpenting yang menentukan pertumbuhan perusahaan, keragaman pertumbuhan perusahaan dan kemungkinan perusahaan dapat dibubarkan. Umur perusahaan merupakan salah satu atribut penting pada kinerja perusahaan, karena menerangkan mengenai pengalaman yang dimiliki oleh perusahaan dalam mengelola perusahaan (Ericson & Pakes, 1995, Loderer, Neusser & Waelchli, 2009; Loderer & Waelchli, 2010; Coad, et. al., 2012; Kipesha, 2013). Penelitian tersebut sebagian besar meneliti pada industri manufaktur, sedangkan penelitian mengenai bagaimana pengaruh umur perusahaan BUS dan pengalaman sebagai UUS terhadap kinerja perbankan syariah belum banyak dilakukan. Oleh karena itu penelitian perlu dilakukan dengan tujuan untuk:

1) Menganalisis bagaimana pengaruh umur perusahaan terhadap kinerja perusahaan Bank Umum Syariah, yang direpresentasikan dengan rasio finansial ROA, ROE, BOPO dan FDR.

2) Menganalisis bagaimana pengaruh pengalaman sebagai UUS terhadap kinerja BUS setelah *spin-off*.

2. Pengembangan Hipotesa

Hubungan antara umur dan kinerja perusahaan, telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya di berbagai negara, dengan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara umur dan kinerja perusahaan (Ericson & Pakes, 1995, Coad, Segarra & Teruel, 2012), semakin tua perusahaan semakin baik kinerjanya. Kebalikannya dengan penelitian Loderer, Neusser & Waelchli, (2009); dan Loderer & Waelchli, (2010) menunjukkan bahwa semakin tua umur perusahaan semakin menurun kinerjanya. Adapun penelitian Coad, Segarra & Teruel, (2012) dan Kipesha, (2013) menunjukkan adanya keragaman pengaruh antara umur dan kinerja perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dengan bertambahnya umur perusahaan, suatu perusahaan dapat terus bertahan apabila mereka melakukan

perbaikan dalam perusahaan dengan melakukan penelitian dan pengembangan, pengembangan inovasi dan teknologi (Vlachvei & Notta, 2008; Hayashi & Wang, 2011), pengembangan sumber daya manusia, perbaikan siklus hidup produk, pengembangan strategi bisnis dan marketing (Agarwal & Gort, 1996; Agarwal, 1997), pengembangan pengetahuan perusahaan (Colombelli, Krafft & Quatraro, 2012; Henderson, 1999; Cefis & Marsili, 2005; Coad, Segarra & Teruel, 2012).

Evans (1987) menguji pengaruh ukuran perusahaan dan umur pada pertumbuhan, dengan menggunakan data pada perusahaan manufaktur di Amerika Serikat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih muda dan berukuran lebih kecil cenderung tumbuh. dan menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan manufaktur menurun sesuai dengan usia. Coad, et al. (2011) menemukan bukti bahwa kinerja perusahaan memburuk sejalan dengan bertambahnya umur perusahaan. Perusahaan yang lebih tua memiliki tingkat pertumbuhan dan profitabilitas yang lebih rendah, dan juga tampaknya kurang mampu mengkonversi pertumbuhan lapangan kerja menjadi pertumbuhan penjualan, keuntungan dan produktivitas.

Penelitian Loderer & Waelchli (2009) pada 10.930 perusahaan yang terdaftar dengan data CRSP, Compustat, dan Segmen Compustat Industri antara tahun 1978 dan 2004, menunjukkan bahwa semakin tua perusahaan semakin memperlambat kinerja, dimana rasio *Return on Asset* (ROA) dan *Tobin's Q* jatuh sejalan dengan umur perusahaan. Beberapa hal yang menyebabkan menurunnya kinerja adalah adanya kekakuan organisasi, perusahaan yang lebih tua kurang efisien dibandingkan dengan rekan-rekan industri mereka, yang dicerminkan dalam margin yang lebih rendah, biaya yang lebih tinggi, pertumbuhan lambat, aset yang lebih tua, dan mengurangi R & D dan kegiatan investasi. Penelitian ini juga mengamati adanya degenerasi progresif dari kualitas tata kelola perusahaan, dewan direksi

yang lebih banyak, dan kompensasi CEO yang lebih tinggi, yang konsisten dengan perilaku *rent-seeking*. Penelitian lebih lanjut dari Loderer & Waelchli (2011), menunjukkan semakin tua perusahaan, kinerja mereka memburuk, yang dicerminkan antara lain dengan ROA menurun, biaya naik, dan ukuran pasar menyusut; dimana salah satu penyebabnya adalah perusahaan yang lebih tua rata-rata tidak dapat memperbaharui diri dan kualitas tata kelola perusahaan memburuk dari waktu ke waktu. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan menghadapi masalah penuaan serius.

Pendapat lain menyebutkan bahwa umur dapat membantu perusahaan menjadi lebih efisien. Menurut Ericson & Pakes (1995), perusahaan belajar, dan dari waktu ke waktu mereka menemukan apa yang baik mereka lakukan dan belajar bagaimana menjadi lebih efisien. Melalui pembelajaran, perusahaan menjadi spesialisasi dan menemukan cara untuk membakukan, mengkoordinasikan dan mempercepat proses produksi mereka, serta mengurangi biaya dan meningkatkan kualitas. Menurut Jovanovic (1982), perusahaan yang lahir dengan tingkat produktivitas yang tetap dapat meningkat sejalan dengan bertambahnya waktu.

Coad, et al. (2011) menganalisis hubungan antara umur perusahaan dengan kinerja perusahaan manufaktur Spanyol antara tahun 1998 dan 2006, dan menemukan bukti bahwa sejalan dengan meningkatnya umur perusahaan, menunjukkan adanya peningkatan produktivitas, keuntungan yang lebih tinggi, ukuran yang lebih besar, rasio utang yang lebih rendah, dan rasio ekuitas yang lebih tinggi. Selain itu, perusahaan yang lebih tua lebih mampu mengkonversi pertumbuhan penjualan menjadi pertumbuhan produktivitas dan keuntungan. Penelitian Kipesha (2013) pada lembaga Keuangan Mikro menunjukkan bahwa usia perusahaan menunjukkan pengalaman perusahaan memiliki dampak positif pada tingkat efisiensi, keberlanjutan dan pendapatan keuangan tetapi memiliki dampak negatif pada profitabilitas lembaga Keuangan Mikro.

Dari temuan ini menyimpulkan bahwa baik ukuran perusahaan dan usia berdampak pada kinerja keuangan mikro di Tanzania dalam hal efisiensi, keberlanjutan, profitabilitas dan kemampuan menghasilkan pendapatan.

Umur perusahaan juga berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Agarwal & Gort (1996) mengkaji masuk (*entry*), keluar (*exit*) dan kelangsungan hidup (*survival*) perusahaan dalam hal evolusi di pasar dari pengenalan pertama suatu produk hingga masa dewasa (*maturity*). Tingkat kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada tahapan pengembangan perusahaan dan atribut perusahaan masing-masing. Hayashi dan Wang (2008) mempelajari inovasi produk dan kelangsungan hidup perusahaan dalam industri kartu ATM atau kartu debit di AS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inovasi produk utama juga dapat menimbulkan keguncangan, dan pendaftar awal di industri mendapatkan sedikit keuntungan. Sebaliknya, karena efek jaringan dalam industri, jaringan yang besar memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengadopsi inovasi produk dan bertahan dari keguncangan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara umur perusahaan dengan kinerja perusahaan, dengan pengaruh yang beragam. Oleh karena itu hipotesa dalam penelitian ini adalah:

- 1) H_1 : Umur perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja Bank Umum Syariah (BUS).
- 2) H_2 : Pengalaman perusahaan sebagai UUS mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja BUS setelah *spin-off*.

3. Data and Metodologi

3.1. Data

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder dari laporan keuangan triwulan dan laporan tahunan dari 11 Bank Islam di Indonesia untuk periode 1999-2011. Pada penelitian ini digunakan variable bebas 1) Umur Bank Umum Syariah di Indonesia untuk periode 1999-2011 (AGEBUS), yang dihitung

berdasarkan usia badan hukum dari mulai beroperasinya sebagai Bank Umum Syariah, dan 2) Lama menjadi UUS pada perusahaan induk Bank Konvensional sebelum dilepas menjadi BUS (EXPUUS). Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kepemilikan dengan kinerja, pada penelitian ini ditambahkan variabel dummy tipe kepemilikan perusahaan (DOWN).

Untuk mengetahui pengaruh pengalaman sebagai UUS, BUS dikelompokkan menjadi dua kelompok yang berasal dari BUS berasal dari UUS dan BUS yang berdiri dari hasil konversi bank umum konvensional. Kelompok BUS ex UUS adalah 1) BNI Syariah 2) BRI Syariah 3) BJB Syariah dan 4) Bukopin Syariah, sementara BUS ex kelompok konversi 1) Bank Syariah Mandiri; 2) Bank Mega Syariah, 3) BCA Syariah, 4) Bank Syariah PANIN, 5) Bank Victoria Syariah dan 6) Maybank Syariah. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan bank, BUS di Indonesia dikelompokkan menjadi dua kelompok: 1) Bank Syariah yang dimiliki oleh pemerintah dan 2) Bank Syariah yang dimiliki oleh swasta. Ada empat bank syariah milik pemerintah, yaitu 1) Bank Mandiri Syariah, 2) BNI Syariah, 3) BRI Syariah dan 4) BJB Syariah. Bank-bank milik swasta meliputi 1) Bank Muamalat Indonesia, 2) Bank Mega Syariah 3) Bukopin Syariah, 4) BCA Syariah, 5) Bank PANIN Syariah, 6) Bank Victoria Syariah, 7) Maybank Syariah.

3.2. Metodologi

Untuk menganalisis pengaruh umur perusahaan (BUS) dan pengalaman perusahaan sebagai UUS terhadap kinerja perusahaan digunakan analisis data eksplorasi dan analisis model regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it}^m = \alpha_{1it} + \alpha_{2it} D_1 + \beta_1 X_{it}^m + e_{it}$$

Dimana

$i = 1, 2, \dots, N \rightarrow$ perusahaan

$t = 1, 2, \dots, T \rightarrow$ time series (umur)

Y_{it}^m = Kinerja Perusahaan:

- Y_{it}^1 = Return on Asset (ROA),
- Y_{it}^2 = Return on equity (ROE)
- Y_{it}^3 = Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO),
- Y_{it}^4 = Financing to Deposit Ratio (FDR),

X_{it}^m = Independent Variabel:

- X_{it}^1 = Umur Perusahaan Bank Umum Syariah (AGEBUS)
- X_{it}^2 = Pengalaman sebelumnya sebagai UUS (EXPUUS)

D_i = Dummy variable (DOWN), untuk mengetahui pengaruh kepemilikan terhadap kinerja perusahaan

$D_i = 1 \rightarrow$ Swasta

$D_i = 0 \rightarrow$ Pemerintah

e_{it} = Error

Data panel (atau *longitudinal data*) adalah data yang memiliki dimensi ruang (individu) dan waktu. Dalam data panel, data *cross section* yang sama diobservasi menurut waktu. Jika setiap unit *cross section* memiliki jumlah observasi *time series* yang sama maka disebut sebagai *balanced panel*. Sebaliknya jika jumlah observasi berbeda untuk setiap unit *cross section* maka disebut *unbalanced panel*, kondisi ini sesuai dengan data yang tersedia untuk penelitian ini. Penggabungan data *cross section* dan *time series* dalam studi data panel digunakan untuk mengatasi kelemahan dan menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh model *cross section* dan *time series* murni. (Baltagi, 2005). Untuk estimasi model data panel pada penelitian ini digunakan 3 pendekatan yaitu pendekatan kuadrat terkecil (Pooled Least Square atau PLS), *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* yang dibedakan berdasarkan ada atau tidaknya korelasi antara komponen *error* dengan peubah bebas.

1). Pooled Least Square (PLS)

Pendekatan ini secara sederhana menggabungkan seluruh data *cross section* dan data *time series*, kemudian model dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*).

2). Fixed Effect Model (FEM)

Pendekatan ini memperhitungkan kemungkinan bahwa kita menghadapi masalah. FEM muncul ketika antara efek individu dan periode memiliki korelasi dengan X_{it} atau memiliki pola yang sifatnya tidak acak. Istilah *fixed effect* muncul dari kenyataan bahwa walaupun intercept makin berbeda antar individu namun intercept tidak bervariasi sepanjang waktu, dengan kata lain *time invariant*.

3). Random Effect Model (REM)

Pendekatan ini memperbaiki efisiensi proses *least squares* dengan memperhitungkan error dari data *cross section* dan *time series*. REM muncul ketika antara efek individu dan periode tidak berkorelasi dengan X_{it} atau memiliki pola yang sifatnya acak. Untuk menguji asumsi ini yaitu dengan menggunakan *Hausman Test*. Karena berkaitan dengan ditolak atau diterimanya asumsi ada atau tidaknya korelasi antara komponen *error* dengan peubah bebas, maka *Hausman test* dapat secara langsung digunakan untuk memilih antara FEM atau REM. Untuk menguji model mana paling sesuai antara REM dengan PLS digunakan statistik uji *Breusch and Pagam Lagrangian multiplier test (LM) for random effects*.

3.3. Pengukuran Kinerja Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan bank, di dalam penelitian ini menggunakan 4 rasio keuangan yang diadopsi dari Samad (2000) dan Ismail (2010).

1). Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan pengeluaran dan biaya terkait lainnya yang terjadi selama periode waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan rasio berikut untuk mengukur profitabilitas bank.

Return on Assets (ROA) =

$$\text{Laba Setelah Pajak} / \text{Total Assets} \quad (2)$$

Rasio ROA ini menunjukkan bagaimana bank dapat mengkonversi aset ke dalam laba bersih. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dari perusahaan.

Rasio ini memberikan indikator untuk mengevaluasi efisiensi manajerial.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak} / \text{Modal}}{\quad} \quad (3)$$

Rasio ROE ini menunjukkan bagaimana bank yang dapat menghasilkan keuntungan dengan pemegang saham telah menginvestasikan uangnya. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan kinerja keuangan yang lebih tinggi. Seperti ROA, rasio ini juga merupakan indikator untuk efisiensi manajerial.

2). Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Umumnya, nilai yang lebih tinggi dari rasio ini menunjukkan perusahaan yang memiliki margin keamanan yang lebih besar untuk menutup kewajiban jangka pendeknya. Di antara berbagai rasio likuiditas, penelitian ini menggunakan rasio sebagai berikut.

$$\text{Financing to Deposit Ratio (FDR)} = \frac{\text{pembiayaan} / \text{deposit}}{\quad} \quad (4)$$

Rendahnya nilai rasio ini mengindikasikan bahwa bank memiliki kelebihan likuiditas. Rasio ini juga menunjukkan efektivitas fungsi mediasi perbankan. Dalam konteks bank konvensional, rasio ini dikenal sebagai *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Selain mengukur likuiditas, rasio ini juga menunjukkan risiko pembiayaan bagi sebuah perusahaan. Tingginya nilai rasio ini mengindikasikan kemungkinan kebangkrutan.

3). Rasio Efisiensi Operasional

Pada penelitian ini rasio yang digunakan rasio efisiensi operasional (OE) untuk mengukur efisiensi bank, sebagai berikut.

$$\text{Rasio Efisiensi Operasional (BOPO)} = \frac{\text{Total Biaya Operasional} / \text{Total Pendapatan Operasional}}{\quad} \quad (5)$$

Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aset, pendapatan dan meminimalkan biaya. Dengan kata lain, itu menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat mengurangi biaya dan meningkatkan produktivitas.

4. Hasil

Dari hasil estimasi parameter model pengaruh lamanya menjadi UUS dan BUS terhadap kinerja Bank Umum Syariah (BUS), dengan menggunakan regresi panel data model PLS, FEM dan REM (Tabel 2), secara umum hasil estimasi memberikan hasil yang cukup baik. Hal ini terlihat dari nilai statistik uji F/Wald untuk pengujian terhadap masing-masing variable ROA, ROE, BOPO, FDR, DPK, Pembiayaan, masing-masing signifikan pada taraf nyata 1% - 10%. Hasil ini menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel yang digunakan di dalam model mempengaruhi kinerja ROA, ROE, BOPO, FDR Bank Umum Syariah.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Estimasi Model Pengaruh Umur BUS terhadap Kinerja BUS

No	Variabel Perusahaan	Variabel Kinerja Bank Umum Syariah							
		ROA ^{a)}	ROE ^{b)}	BOPO ^{c)}	FDR ^{d)}	LABA ^{e)}	ASET ^{f)}	DPK ^{g)}	PEMB ^{h)}
1	AGEBUS	0.18 ^{a)}	5.95 ^{a)}	-8.1164 ^{a)}	-2.84 ^{a)}	19264.43 ^{a)}	2039065 ^{a)}	1809643 ^{a)}	1572301 ^{a)}
2	EXPUUS	-10	-0.45	-0.95	-3.98	183.08	308503.9	252603.7 ^{b)}	194843.3 ^{b)}
3	DOWN	0.09	8.84	-28.35	-0.10	-1431.1	-1382279	-1036459	-1283798 ^{a)}
4	Konstanta	0.73	-8.98	145.75	121.35 ^{a)}	-20397.52	-1436906	-1585937	-907317.8
FWald Test		4.51 ^{a)}	76.71 ^{a)}	3.20 ^{a)}	6.26 ^{a)}	46.83 ^{a)}	82.78 ^{a)}	81.88 ^{a)}	102.02 ^{a)}
Cchow F Test		3.45 ^{a)}	3.31 ^{a)}	1.14	10.10 ^{b)}	0.35	1.72	1.53	1.78 ^{a)}
Hausman LM		4.41 ^{a)}	2.51 ^{a)}	0.00	3.94 ^{a)}	0.00	0.00	0.00	0.00

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Keterangan:

^{a)} Signifikan pada taraf nyata 10%; ^{b)} Signifikan pada taraf nyata 5%; ^{c)} Signifikan pada taraf nyata 1%

¹⁾ Metode PLS, yang paling sesuai dibandingkan Metode lain,

²⁾ Metode FEM, yang paling sesuai dibandingkan Metode lain,

³⁾ Metode REM, yang paling sesuai dibandingkan Metode lain,

- Hasil pengujian colinearitas, tidak ditemukan colinearitas antar variable secara signifikan.

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Pengaruh Umur BUS terhadap kinerja ROA BUS dengan model PLS¹⁾

ROA	Coefficient	Std. Error	T	P > t	[95% Conf. Interval]
AGEBUS	0.1846562	0.0817511	2.26	0.027	0.0214804 0.347832
EXPUUS	-0.1016752	0.0668592	-1.52	0.133	0.0214804 0.0317763
DOWN	0.089596	0.5047103	0.18	0.860	0.0214804 1.097002
Constanta	0.7345688	0.5554993	1.32	0.191	-0.3742124 1.84335

Source	SS	Df	MS	Number of obs	=	71
Model	47.0766586	3	15.6922195	F (3,67)	=	4.51
Residual	232.913528	67	3.47632132	Prob > F	=	0.0061
Total	279.990187	70	3.99985981	R-squared	=	0.1681
				Adj R-squared	=	0.1309
				Root MSE	=	1.8645

Sumber: Hasil Pengolahan Data,

¹⁾ Metode PLS yang paling sesuai untuk analisis model hubungan ini, dibandingkan metode lain.

Untuk analisis pengaruh umur perusahaan dan ROE BUS, model yang dipilih adalah model REM, sesuai hasil pengujian dengan *Hausman Test* dan *Breusch and Pagam Lagrangian multiplier test (LM)*. Hasil uji individual dengan regresi panel data menunjukkan bahwa umur perusahaan (AGEBUS) mempunyai pengaruh signifikan yang positif terhadap kinerja ROE BUS, yang ditunjukkan dari hasil model pada Tabel 4, dimana koefisien AGEBUS mempunyai nilai positif dengan nilai $P > |z|$ adalah 0.000 yang berarti signifikan pada taraf nyata 1%.

Tabel 4. Hasil Estimasi Model Pengaruh Umur BUS terhadap kinerja ROE BUS –dengan model REM¹⁾

ROE	Coefficient	Std. Error	Z	P > z	[95% Conf.	Interval]
AGEBUS	5.956413	.7078731	8.41	0.000	4.569007	7.343819
EXPUUS	-4.544326	.8721172	-0.52	0.602	-2.163751	1.254886
DOWN	8.841184	7.678883	1.15	0.250	-6.208561	23.89093
Constanta	-8.984748	7.540643	-1.19	0.233	-23.76414	5.794641
sigma_u	7.5582614					
sigma_e	15.370006					
Rho	.19473159	(fraction of variance due to u_i)				

R-sq:	Within = 0.5125	Number of obs = 71
	Between = 0.6360	F (3,67) = 9
	Overall = 0.5738	Obs per group: min = 3
		avg = 7.9
		max = 25
		Wald chi2(3) = 76.71
		Prob > chi2 = 0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data,

¹⁾ Metode REM yang paling sesuai untuk analisis model pengaruh ini, dibandingkan dengan model lainnya.

Adapun pengalaman sebagai UUS (EXPUUS) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROE BUS, dengan nilai $P > |z|$ adalah 0.602 dan koefisien negatif, begitupun hal dengan struktur kepemilikan (DOWN) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROE BUS dengan nilai $P > |z|$ adalah 0.250.

b) Hasil Estimasi Model : Pengaruh Umur dan Pengalaman terhadap Tingkat Likuiditas (FDR)

Untuk analisis pengaruh umur perusahaan dan FDR BUS, model yang dipilih adalah model REM, sesuai hasil pengujian dengan *Hausman Test* dan *Breusch and Pagam Lagrangian multiplier test (LM)*. Hasil uji individual dengan regresi panel data menunjukkan bahwa umur perusahaan (AGEBUS) mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja FDR BUS, yang

ditunjukkan dari hasil model pada Tabel 5, dimana koefisien AGEBUS mempunyai nilai positif dengan nilai $P > |z|$ adalah 0.000 yang berarti signifikan pada taraf nyata 1%. Adapun pengalaman sebagai UUS (EXPUUS) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROE BUS, dengan nilai $P > |z|$ adalah 0.294 dan koefisien negatif, begitupun halnya dengan struktur kepemilikan (DOWN) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap FDR BUS dengan nilai $P > |z|$ adalah 0.304.

Tabel 5. Hasil Estimasi Model Pengaruh Umur BUS terhadap kinerja FDR BUS –dengan model REM¹⁾

FDR	Coefficient	Std. Error	Z	P > z	[95% Conf.	Interval]
AGEBUS	-2.845874	121.3576	-2.18	0.029	-5.408047	-2837018
EXPUUS	-3.98695	3.796548	-1.05	0.294	-11.42805	-2837018
DOWN	-3.98695	38.98752	-1.03	0.304	-116.521	36.30728
Constanta	121.3576	35.93907	3.38	0.001	50.91835	191.7989
sigma_u	48.582992					
sigma_e	27.210724					
Rho	.78108027	(fraction of variance due to u_i)				

R-sq:	Within = 0.0924	Number of obs = 71
	Between = 0.0343	F (3,67) = 9
	Overall = 0.0915	Obs per group: min = 3
		avg = 7.9
		max = 25
		Wald chi2(3) = 6.26
		Prob > chi2 = 0.0994

Sumber: Hasil Pengolahan Data,

¹⁾ Metode REM yang paling sesuai untuk analisis model pengaruh ini, dibandingkan dengan model lainnya.

c). Hasil Estimasi Model: Pengaruh Umur dan Pengalaman terhadap Efisiensi Operasional (BOPO)

Untuk analisis pengaruh umur perusahaan dan kinerja efisiensi operasional (BOPO) BUS, model yang sesuai adalah model PLS. Hasil uji individual dengan regresi panel data menunjukkan bahwa umur perusahaan (AGEBUS) mempunyai pengaruh signifikan yang negatif terhadap kinerja ROA BUS, yang ditunjukkan dari hasil model pada Tabel 6, dimana koefisien AGEBUS mempunyai nilai negatif dengan nilai $P > |t|$ adalah 0.006 yang berarti signifikan pada taraf nyata 1%. Tanda negatif pada nilai koefisien AGEBUS menunjukkan bahwa dengan bertambahnya umur perusahaan maka kinerjanya semakin efisien. Adapun pengalaman sebagai UUS (EXPUUS) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap BOPO BUS, yang ditunjukkan dengan nilai $P > |t|$ adalah 0.681,

begitupun hal dengan struktur kepemilikan (DOWN) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap BOPO BUS dengan nilai $P > |t|$ adalah 0.109.

Tabel 6. Hasil Estimasi Model Pengaruh Umur BUS terhadap kinerja BOPO BUS dengan model PLS ¹⁾

BOPO	Coefficient	Std. Error	T	P > t	[95% Conf. Interval]
AGEBUS	-8.116499	2.830844	-2.87	0.006	-13.76689 -2.466111
EXPBUS	-0.95568	2.315174	-0.41	0.681	-5.576787 3.665427
DOWN	-28.3526	17.47691	-1.62	0.109	-63.23666 6.531457
Constanta	145.7594	19.23561	7.58	0.000	107.3650 184.1539

Source	SS	Df	MS	Number of obs	=	71
Model	39997.0602	3	13332.3534	F (3, 67)	=	3.20
Residual	279279.952	67	4146.3575	Prob > F	=	0.0289
Total	319277.013	70	4561.10018	R-squared	=	0.1253
				Adj R-squared	=	0.0861
				RootMSE	=	64.563

Sumber: Hasil Pengolahan Data,

¹⁾ Metode PLS yang paling sesuai untuk analisis model pengaruh ini, dibandingkan metode lain.

5. Pembahasan

5.1. Hipotesis 1: Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Kinerja BUS

Dari hasil estimasi parameter model menunjukkan bahwa pengalaman sebagai BUS mempengaruhi terhadap kinerja ROA, ROE, BOPO, FDR, DPK, Pembiayaan. Dilihat dari rasio ROA dan ROE, menunjukkan bahwa dengan bertambahnya umur perusahaan juga meningkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan pengeluaran dan biaya terkait lainnya yang terjadi selama periode waktu tertentu. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1, dimana tingkat ROA Bank Umum Syariah yang berumur lebih dari lima tahun, seperti Bank Muamalat (1.52%), Bank Syariah Mandiri (1.95%), dan Bank mega Syariah (1.58%), lebih tinggi dibandingkan ROA BUS dengan umur < 5 tahun seperti BRI Syariah (0.2%) dan BNI Syariah (1.29%) (untuk kelas bank dengan total asset lebih dari 5 Triliun rupiah). Begitupun halnya dari rasio ROE, Bank Muamalat (20.79%), Bank Syariah Mandiri (64.84%), dan Bank mega Syariah (16.89%), memiliki ROE lebih tinggi dibandingkan ROE BRI Syariah (1.29%) dan BNI Syariah (6.63%). Rasio ROA ini menunjukkan bagaimana bank dapat mengkonversi aset ke dalam laba bersih.

Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dari perusahaan, sementara rasio ROE ini menunjukkan bagaimana bank yang dapat menghasilkan keuntungan dengan pemegang saham telah menginvestasikan uang. Dari hasil ini menunjukkan bahwa semakin lama perusahaan semakin efisien manajemen dalam mengelola perusahaannya. Beberapa upaya dilakukan Bank Syariah Mandiri untuk meningkatkan kinerjanya antara lain dengan melakukan profit sharing penempatan layanan gadai syariah pada lokasi cabang bank induknya, sehingga produk dan layanan tersebut dapat ditawarkan kepada nasabah bank induknya, dan biaya untuk sewa lokasi dapat ditekan. Upaya lain adalah melakukan join jaringan ATM baik dengan jaringan ATM Bank Mandiri maupun dengan jaringan ATM lainnya seperti jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, pengembangan jaringan dengan menggunakan Kegiatan ini selain dapat meningkatkan penjualan dan layanan, juga dapat menekan biaya investasi dan operasional.

Hasil analisis pada rasio efisiensi (BOPO) menunjukkan bahwa umur perusahaan mempengaruhi kinerja efisiensi operasional. Rasio BOPO ini adalah ukuran seberapa efektif bank dalam menggunakan biaya overhead termasuk biaya untuk gaji dan *benefit*, biaya tempat tinggal, serta biaya operasional lainnya dalam menghasilkan pendapatan. Penurunan rasio efisiensi dipandang sebagai positif. Rasio efisiensi operasional dapat meningkat sementara ketika bank memperluas fasilitas, seperti pembukaan cabang baru dan penambahan biaya overhead untuk pegawai, sementara pendapatan belum meningkat.

Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1, dimana rasio BOPO Bank Muamalat (85.52%) dan Bank Syariah Mandiri (76.44%) lebih rendah dibandingkan rasio BOPO Bank Bukopin Syariah (93.86%), BNI Syariah (87.56%) dan BCA syariah (91.72%) yang berusia lebih muda, berumur kurang dari lima tahun. Bank-bank baru masih dibebani oleh biaya-biaya overhead antara lain untuk pembukaan kantor baru, penambahan pegawai dan biaya operasional lainnya.

Sementara Bank Syariah Mandiri melakukan upaya peningkatan efisiensi dengan menempatkan outletnya pada kantor cabang bank induknya, sharing jaringan ATM. Terkait dengan operasional perusahaan, perlu diperhatikan adanya resiko operasional yang mungkin timbul dari kerugian akibat tidak memadai atau gagalnya pengawasan internal terhadap proses, sumber daya manusia dan sistem, ataupun kejadian eksternal, termasuk dan tidak terbatas resiko legal dan *compliance*. Resiko operasional juga dapat timbul karena gagal dalam tata-kelola (*governance*), strategi bisnis dan proses (Ismail 2010, 230). Adanya resiko regulator, yang timbul baik karena aturan yang ada maupun aturan yang baru, terkait dengan pemenuhan penerapan prinsip-prinsip syariah pada produk dan jasa bank, yang lebih lanjut dapat mempengaruhi posisi pasar, profitabilitas dan likuiditas (Ismail 2010, 230-260, Ismal 2013, 67). Resiko legal dapat timbul dari adanya kontrak yang tidak dapat dilaksanakan atau ada tuntutan hukum. Dengan semakin tua dan berpengalaman suatu perusahaan, perusahaan dapat lebih baik dalam mengelola perusahaannya dan mitigasi resiko, sehingga kinerjanya lebih baik.

Rasio FDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Terkait dengan likuiditas, perlu diperhatikan juga adanya resiko likuiditas baik dari sisi liabilitas maupun dari sisi aset. Resiko likuiditas berkaitan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada penyedia dana (Ismail 2010, 235).

Dari sisi aset, resiko likuiditas pada perbankan Syariah dapat ditimbulkan oleh beberapa hal seperti (a) terbatasnya produk simpanan/deposito karena adanya pembatasan aktivitas pembiayaan pada bank syariah, (b) konsentrasi dana umumnya penempatan jangka pendek, (c) ketergantungan pada beberapa nasabah besar, dan (d) kebanyakan nasabah berorientasi kepada memaksimalkan keuntungan jangka

pendek dan cenderung akan memindahkan dananya ke bank lain yang memberikan keuntungan yang lebih tinggi (Ismal, 2013, 64-66, Rama & Kassim, 2013). Sementara dari sisi liabilitas, terdapat resiko likuiditas yang dapat timbul akibat adanya gangguan kepastian ataupun ketidakpastian pembiayaan. Pembiayaan yang pasti terdiri dari kontrak yang berdasarkan perdagangan yang memberikan pendapatan reguler bagi Bank Syariah, dapat terpengaruh dengan adanya resiko *default*, resiko komoditi atau resiko volatilitas nilai aset (Ismail 2010, 227-236; Ismal 2013, 65) Sebagai contoh (a) pembiayaan *murabahah* sangat sensitif karena pembayaran tunggahan jangka pendek, (b) *Ijarah* memiliki berbagai masalah pada aset yang disewakan, dan (c) resiko pada *Salam* dan *Istisna'* muncul dari resiko barang (objek) yang tidak dapat dikirim seketika atau jatuhnya harga barang (objek) (Ismail 2010, 233; Ismal 2013, 66-67). Sementara pembiayaan yang tidak pasti, terdiri dari kontrak yang berdasarkan investasi yang memberikan pendapatan yang tidak dapat diprediksi, tergantung dari siklus hidup bisnis seperti kinerja industri, kelakukannya baik dari pengusaha dan lingkungan non ekonomi. (Ismail, 2010, 232; Ismal 2013, 67).

Dari hasil regresi panel data menunjukkan adanya pengaruh terbalik antara umur perusahaan dengan tingkat FDR perusahaan, begitupun pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat FDR Bank Umum Syariah yang telah lama berdiri seperti Bank Muamalat (85.18%) dan Bank Syariah Mandiri (86.03%) lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata FDR perbankan syariah (95.12%) juga dibandingkan FDR Maybank Syariah (172.26%) dan Panin Syariah (162.97%) yang mempunyai umur perusahaan relatif lebih muda, sementara rata-rata LDR perbankan nasional sekitar 79%. Pada tahun 2011 rata-rata Non Performing Financing (NPF) untuk perbankan syariah sebesar 1.25%, dengan NPF tertinggi ada pada BNI Syariah sebesar 2.42% dan BRI Syariah sebesar 2.12%, sedangkan Mandiri Syariah sebesar 0.95% dan Bank Muamalat sebesar 1.78%, dan rata-rata NPL perbankan nasional sekitar 2.1%.

Dari data menunjukkan bahwa bank umum syariah yang lebih tua seperti Bank Syariah Mandiri memiliki tingkat kredit macet yang lebih rendah dibandingkan rata-rata perbankan, dan lebih baik kinerjanya. Salah satu upaya yang dilakukan Bank Syariah Mandiri untuk meningkatkan pembiayaan namun dengan menekan NPF, adalah dengan melakukan sindikasi pembiayaan dengan perusahaan induknya Bank Mandiri, sehingga secara nominal lebih besar dan secara kualitas relatif lebih baik karena dilakukan analisis bersama perusahaan induknya yang mempunyai pengalaman lebih lama dibidang pembiayaan (perkreditan). Disamping itu untuk meningkatkan kualitas pembiayaan, Bank Mandiri menempatkan pegawainya yang kompeten dibidang perkreditan pada perusahaan anak Bank Syariah Mandiri.

Dari data dan penjelasan diatas menunjukkan bahwa semakin tua umur BUS semakin hati-hati dalam memberikan pembiayaan dan semakin baik kinerjanya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Kipesha (2013), yang menunjukkan bahwa Lembaga-lembaga Keuangan Mikro yang lebih tua telah memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang pasar, strategi operasional yang lebih baik, sumber pembiayaan, kebutuhan pelanggan dan telah belajar cara-cara untuk mengatasi kendala persaingan di pasar.

5.2. Hipotesis 2: Pengaruh Pengalaman Sebagai UUS terhadap Kinerja BUS

Hasil estimasi model menunjukkan bahwa lamanya menjadi UUS (EXPUUS), sebelum berubah menjadi BUS, tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja BUS baik tingkat profitabilitas (ROA, ROE), likuiditas (FDR) maupun efisiensi (BOPO); namun berpengaruh signifikan terhadap jumlah dana pihak ketiga dan pembiayaan. Dari kinerja profitabilitas, BUS hasil *spin-off* yang baru operasional rata-rata memiliki tingkat ROA dan ROE yang lebih rendah dibandingkan rata-rata industri, seperti yang dialami oleh BRI Syariah dimana tahun pertama operasional setelah *spin-off* (2009) kinerja ROA hanya 0.53% dan tingkat ROE hanya 3% jauh lebih rendah dari

rata-rata ROA dan ROE bank umum syariah yang sebesar 1.29% (ROA) dan 12.76% (ROE). Bahkan setelah 3 tahun operasional setelah *spin-off*, tingkat profitabilitasnya terus menurun menjadi 0.2% (ROA) dan 1% (ROE) pada tahun 2011. Begitupun halnya dengan BNI Syariah pada tahun pertama operasional (2010) tingkat ROA 0.61% dan ROE 4%, yang juga lebih rendah dari rata-rata perbankan syariah, namun BNI Syariah dapat mulai meningkatkan kinerja pada tahun 2011 menjadi 1.29% (ROA) dan 10.49% (ROE).

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa dengan pengalaman sebagai UUS tidak serta merta kinerja setelah BUS menjadi baik, ada faktor lain yang mempengaruhi kinerja BUS tersebut seperti ketersediaan SDM, infrastruktur, teknologi dan sarana lainnya yang dibutuhkan untuk menjalankan operasional perusahaan setelah menjadi entity tersendiri, yang terpisah dari induknya, serta pengaruh struktur pasar. Biaya investasi yang dibutuhkan untuk pembukaan jaringan kantor cabang cukup besar dan akan membebani perusahaan yang baru berdiri, sehingga berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas maupun efisiensi.

Begitupun halnya dari kemampuan memberikan pembiayaan, dengan apabila tidak tersedia tenaga yang cukup kompeten dalam hal pembiayaan syariah (al. mempunyai kemampuan analisis kredit, manajemen resiko, pengalaman mengelola pembiayaan, *syariah compliance*), maka akan mempengaruhi tingkat FDR dan NPF (Non Performing Financing). Adapun pengalaman sebagai UUS berpengaruh signifikan terhadap jumlah dana pihak ketiga dan pembiayaan, hal ini dikarenakan BUS hasil *spin-off* seperti BRI Syariah, BCA Syariah, BNI Syariah, telah memiliki pangsa pasar sendiri ketika masih menjadi UUS.

Pengalaman perusahaan sebagai BUS setelah entity sendiri menunjukkan pengaruh yang lebih baik terhadap kinerja dibandingkan pengalaman sebagai UUS, antara lain disebabkan:

- a) manajemen BUS dapat mengelola dan mengawasi langsung operasional perusahaan termasuk dalam mengelola risikonya, sehingga dapat belajar dan memperbaiki diri dari kesalahannya,
- b) pengalaman mengelola UUS lebih terbatas, karena merupakan bagian dari perusahaan induk, sehingga secara tidak langsung sebagian kegiatan pengelolaan dan pengawasan operasional UUS, didukung oleh unit atau divisi lain yang ada pada perusahaan induknya;
- c) pada saat terjadinya *spin-off* UUS dari perusahaan induk, tidak seluruh sumber daya terkait dari perusahaan induk (seperti tenaga SDM, infrastruktur, teknologi, modal yang cukup), ikut ditransfer ke perusahaan anak BUS sebagai entity yang baru, sehingga manajemen BUS yang baru berdiri perlu mencari sumber daya yang baru untuk melaksanakan operasionalnya dan mengembangkan usahanya.

Apabila merujuk kepada UU 21/2008, disebutkan bahwa UUS dapat menjadi BUS tersendiri setelah mendapat izin dari Bank Indonesia, dengan persyaratan antara lain: a) Memenuhi minimum kecukupan modal b). Persiapan sumber daya manusia c). Susunan organisasi dan kepengurusan, dan d) Kelayakan usaha. Lebih lanjut disebutkan bahwa Bank Umum Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah wajib memisahkan unitnya apabila nilai aset unit tersebut telah mencapai 50% dari total aset bank induk. Kewajiban tersebut ditujukan untuk menjadikannya sebagai Bank Umum Syariah yang terpisah pengelolaannya dari Bank Umum Konvensional, sehingga diharapkan lebih taat terhadap prinsip syariah, yang merupakan tujuan perusahaan induk mendirikan perusahaan anak untuk diversifikasi. Namun demikian, dari data yang ada I menunjukkan bahwa tidak seluruh persyaratan dari *spin-off* tersebut, terimplementasi dengan baik, dari perusahaan induk bank konvensional kepada perusahaan anak BUS, sehingga hal ini menyebabkan terjadinya penurunan kinerja BUS pada saat dilakukan *spin-off*.

6. Implikasi Manajerial

6.1. Teoritis

Hasil estimasi parameter model pengaruh lamanya perusahaan menjadi BUS terhadap kinerja Bank Umum Syariah (kinerja ROA, ROE, BOPO, FDR), secara umum memberikan hasil yang cukup baik. Hal ini terlihat dari nilai statistik uji F/Wald untuk pengujian terhadap masing-masing variable ROA, ROE, BOPO, FDR, DPK, Pembiayaan, masing-masing signifikan pada taraf nyata 1% - 10%. Hasil ini menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel yang digunakan di dalam model mempengaruhi Bank Umum Syariah, dan mendukung hipotesa bahwa umur perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin lama umur perusahaan, semakin baik kinerjanya, ini menunjukkan bahwa pengalaman merupakan akumulasi pengetahuan yang dapat menjadikan kinerja perusahaan lebih baik, sebagaimana beberapa penelitian sebelumnya (Ericson dan Pakes, 1995; Coad et al., 2011; Kipasha, 2013). Berbeda dengan penelitian Loderer & Waelchli (2010, 2011) yang menunjukkan bahwa perusahaan semakin tua, kinerja mereka memburuk. Adanya perbedaan ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan industri yang diteliti dan adanya faktor lain yang berpengaruh terhadap kinerja BUS.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu a) periode yang diteliti hanya sekitar 19 tahun, dan beberapa BUS berusia kurang dari 5 tahun, relatif pendek dibandingkan beberapa penelitian ekologi sebelumnya; b) beberapa penelitian sebelumnya mengacu pada industri di luar perbankan, sehingga dimungkinkan adanya perbedaan karakteristik yang menyebabkan perbedaan hasil; c) jumlah variabel independen yang terbatas yaitu pengalaman UUS dan BUS. Untuk penelitian lebih lanjut, dapat ditambahkan variabel lainnya seperti struktur pasar, perilaku perusahaan, komitmen sumber daya dari perusahaan induk, serta dengan periode waktu yang lebih lama.

6.2. Praktis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara umur perusahaan dengan kinerja perusahaan BUS. Namun demikian dengan meningkatnya persaingan di dalam industri perbankan syariah maupun perbankan secara umum, BUS harus terus melakukan perbaikan dan pengembangan untuk bertahan dan berkembang. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja BUS antara lain:

a) Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia

Kipasha (2013) menunjukkan bahwa salah satu faktor penting dalam kelangsungan hidup perusahaan adalah adanya mobilisasi sumber daya dan pengalaman pasar. Arrow (1962), menunjukkan bahwa pengetahuan adalah produk dari pengalaman, dengan mencoba menyelesaikan masalah yang muncul dalam kegiatan perusahaan. Salah satu kendala yang dihadapi oleh perbankan syariah adalah terbatasnya sumber daya yang kompeten di bidang perbankan Syariah. Upaya yang dapat dilakukan adalah a) penempatan tenaga ahli dari perusahaan induk (bank konvensional) pada perusahaan anak bank syariah (bidang pembiayaan, pemasaran, sistem teknologi); b) memberikan pelatihan kepada perusahaan anak BUS atau c) penempatan pegawai BUS pada perusahaan induk bank konvensional.

b) Pengembangan Strategi Pemasaran

Penelitian Lester et al. (2008) menunjukkan adanya pengaruh antara strategi dan kinerja perusahaan, ketika perusahaan bergerak melalui siklus kehidupan organisasi. Organisasi yang mempunyai kinerja tinggi akan lebih menyukai dan melakukan pendekatan strategi menjadi penggerak pertama dalam industri. Organisasi bekinerja tinggi yang matang lebih memilih strategi yang unik dibandingkan yang hanya berdasarkan efisiensi. Berger & Ofek (1995), menunjukkan bahwa dengan melakukan diversifikasi, perusahaan dapat mengurangi kerugian. BUS perlu mempunyai strategi yang unik yang dapat membedakan produk BUS dengan Bank Konvensional, maupun dengan BUS lainnya. Saat ini terdapat berbagai produk perbankan syariah, namun lebih dari 60% DPK BUS berasal dari *akad mudarabah*.

Hal ini menunjukkan bahwa belum kuatnya *positioning* produk perbankan syariah di masyarakat, atau kurangnya strategi pemasaran atas produk BUS tersebut. Untuk itu BUS harus terus melakukan pengembangan strategi pemasarannya baik dalam hal produk, penempatan, harga, promosi maupun segmentasi nasabah. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain: 1) melakukan pemasaran bersama dengan perusahaan induk; 2) memanfaatkan outlet-outlet perusahaan induk untuk menawarkan produk dan layanan bank syariah kepada nasabah bank konvensional, *captive market*; 3) melakukan sosialisasi ke lokasi *niche market*, misalnya kalangan pesatren; 4) pengembangan jaringan dan layanan perbankan syariah, bekerjasama dengan instansi lain (seperti pegadaian, kantor POS); 6) memasukan target *cross selling* produk perbankan syariah *Key Performance Indicator (KPI)* pada kantor cabang atau petugas front-liner bank induknya.

c) Pengembangan Teknologi dan Inovasi

Tingkat kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi secara mendalam oleh perubahan setiap tahap terkait kemajuan teknis maupun bentuk inovasi yang diambil (Agarwal & Gort, 1996), untuk itu perusahaan harus memiliki keunggulan kompetitif (Hayashi and Wang, 2008), perlu suatu inovasi yang premium (Cefis & Marsili, 2004; Agarwal & Gort, 1996)), harus memiliki keunggulan komparatif (Maksimovic & Phillips, 2008, Hayashi & Wang, 2008). Disamping itu Loderer & Waelchli (2009) menunjukkan bahwa beberapa penyebab menurunnya kinerja perusahaan sejalan dengan semakin tua umur perusahaan adalah karena peralatan dan teknologi yang digunakan semakin tua, serta menurunnya kegiatan penelitian dan pengembangan. BUS harus terus melakukan perbaikan dan pengembangan baik dalam proses, produk, prasarana maupun sistem dan teknologinya. Upaya pengembangan produk dan jaringan dapat dilakukan antara lain dengan pengembangan *electronic banking* seperti *ATM, EDC, Internet Banking, Mobile Banking, Branchless banking* lainnya, sehingga dapat meningkatkan akses sekaligus meningkatkan efisiensi.

Untuk mengatasi biaya investasi awal, BUS juga dapat melakukan kerjasama, *sharing* teknologi dan sumber daya dengan perusahaan induknya-bank konvensional. Untuk perbaikan proses, BUS harus terus melakukan evaluasi dan studi banding kepada industri yang sejenis, termasuk kepada perusahaan induknya bank konvensional.

d) Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (Good Corporate Governance)

Penelitian Tobing et.al. (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi GCG dengan tingkat kesehatan bank, yaitu terhadap variabel profil risiko inheren dan permodalan, serta terhadap daya saing, yaitu terhadap variabel produktifitas, profitabilitas, dan *market valuation*.

Perbankan syariah menghadapi berbagai resiko, salah satu ancaman yang besar terhadap perbankan syariah adalah resiko regulator, yaitu terjadinya masalah yang timbul dari aturan yang ada atau aturan baru, khususnya terkait dengan tata kelola usaha dalam pemenuhan ketentuan syariah. (Ismail 2010, 259). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan sosialisasi mengenai penerapan GCG kepada seluruh manajemen, karyawan dan seluruh stake holder, termasuk kepada nasabah dan vendor (Tobing et. al, 2013).

Beberapa upaya pengelola resiko juga dapat dilakukan dengan a) pembentukan divisi khusus untuk manajemen resiko, b) komite pemantauan resiko c) pengelolaan resiko bersama perusahaan induk d) menawarkan produk deposito mudarabah untuk mendapatkan dana investasi jangka panjang e) melakukan analisis tipe produk dan nasabah sesuai dengan profil risikonya f) fokus pada sektor pembiayaan yang likuid, menguntungkan dan tingkat pengembalian tinggi g) meningkatkan komunikasi dan relationship dengan nasabah dan mitra usaha (Ismal, 2010, 100-110).

6. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal:

- Pengalaman BUS mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja BUS, dalam hal profitabilitas (ROA, ROE), efisiensi (BOPO) dan pangsa pasar (asset, DPK, pembiayaan), menunjukkan bahwa pengalaman merupakan akumulasi dari pengetahuan.
- Pengalaman sebagai UUS tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan BUS, setelah spin-off, menunjukkan adanya kekurangan dari perusahaan induk dalam pembentukan dan pengembangan perusahaan anak BUS, sebagaimana yang dipersyaratkan dalam UUD UU 21/2008.
- Untuk mempertahankan dan mengembangkan BUS dalam jangka panjang, perlu terus dilakukan pengembangan secara internal perusahaan, sinergi dengan perusahaan induk dan afliasinya. serta dukungan dari regulator.

Daftar Pustaka

- Agarwal, R., & Gort. M (1996). The evolution of markets and entry, exit and survival of firms. *Review of Economics and Statistics* 78: 489-498.
- Agarwal, R. & M. Gort. (2002). Firm product life cycles and firm survival. *American Economic Review* 92: 184-190.
- Arrow, K.J., (1962). The economic implications of learning by doing. *American Economic Review* 29, 155-173
- Baltagi, B. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data, 3rd Edition*. Chichester: John Wiley & Sons Ltd.
- Berger, P., & Ofek. E. (1995). Diversification's effect on firm value. *Journal of Financial Economics* 37: pp 39 - 65. http://www.sml.hw.ac.uk/ms75/group%20papers/G4_61.pdf
- Bourke, P. (1989). Concentration and Other Determinants of Bank Profitability in Europe, North America and Australia. *Journal of Banking and Finance* 13, 65-79. [http://dx.doi.org/10.1016/0378-4266\(89\)90020-4](http://dx.doi.org/10.1016/0378-4266(89)90020-4)

- Cefis, E. & Marsili, O (2005). A Matter of Life and Death: Innovation and Firm Survival. *Industrial and Corporate Change* 14 (6) : 1167 - 1192 . doi : 10.1093/icc/dth081.
- Coad, A., Segarra, A. & Teruel, M. (2012). Like milk or wine: Does firm performance improve with age? Structural Change and Economy Dynamic. *Elsevier*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.strueco.2012.07.002>.
- Colombelli, A., Krafft, J. & Quattraro, F. (2012). Properties of knowledge base and firm survival: Evidence from a sample of French manufacturing firms. Department of Economics and Statistics Cognetti de Martiis LEI & BRICK - Laboratory of Economics of Innovation "Franco Momigliano", Bureau of Research in Innovation, Complexity and Knowledge. University of Turin. URL: http://hal.archives-ouvertes.fr/docs/00/68/60/07/PDF/CK_Q_TFSC_2012-03-29.pdf (diakses 14 Januari 2014).
- Evans, D. S. (1987). The relationship between firm growth, size, and age: Estimates for 100 manufacturing industries. *Journal of Industrial Economics* 35: 567-581.
- Ericson, R. & Pakes, A. (1995). Markov-Perfect Industry Dynamics: A Framework for Empirical Work. *The Review of Economic Studies* 62 (1): 53-82. Oxford University Press. URL: <http://www.jstor.org/stable/2297841>.
- Evans, D. S. (1987). The Relationship between Firm Growth, Size, and Age: Estimates for 100 Manufacturing Industries. *Journal of Industrial Economics* 35: 567-581.
- Hadad MD et al. (2003). *Kajian Mengenai Struktur Kepemilikan Bank di Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Hayashi, F. and Wang, Z. (2011). *Product Innovation and Network Survival in The U.S. ATM and Debit Card Industry*. [Research Working Paper]. Economic Research Department. The Federal Reserve Bank of Kansas City. <http://www.kc.frb.org/publicat/reswkpap/PDF/RWP08-14.pdf> (diakses 9 Juni 2013).
- Kipasha, F. E. (2013). Impact of Size and Age on Firm Performance: Evidences from Microfinance Institutions in Tanzania. *Research Journal of Finance and Accounting* 4 (5). ISSN 2222-2847. pp.105-116. <http://www.iiste.org/Journals/index.php/RJFA/article/view/5091/5458>
- Henderson A.D. (1999). Firm Strategi and Age Dependence: A Contingent View of Liabilities of Newness, Adolescence, and Obsolescence. *Administrative Science Quarterly* 44(2): 281-314. URL: <http://www.jstor.org/stable/2666997>.
- Ismal, R. (2013). *Islamic Banking in Indonesia: New Perspective on Monetary and Financial Issues*. Wiley Finance Series. Singapore. John Wiley & Sons Singapore Pte. Ltd.
- Ismail, A.G. (2010). *Money, Islamic Banks and The Real Economy*. Singapore. Cengage Learning asia Pte Ltd.
- Jovanovic, B. (1982). Selection and the Evolution of Industry. *Econometrica* 50 (3 : 649 - 670 . URL : <http://www.jstor.org/stable/191260>
- Lester, D.L., Jones, J.A., Parnell, J.A., Crandall, W.R. & Menefee, M.L. (2008). Organizational life cycle and performance among SMEs Generic strategies for high and low performers. *International Journal of Commerce and Management* 18 (4): 313-330. Emerald Group Publishing Limited 1056-9219. www.emeraldinsight.com/1056-9219.htm , DOI 10.1108/10569210810921942.
- Loderer, C., Neusser, K., & Waelchli, U. (2009). *Firm age and survival*. [Working paper]. Switzerland. University of Bern, http://www.efmaefm.org/Oefmameetings/efma_annual_meetings/2010-Aarhus/EFMA2010_0280_fullpaper.pdf [diakses 14 Januari 2014].
- Loderer, C. & Waelchli, U. (2010). *Firm Age and Performance*. Munich Personal RePEc Archive. University of Bern. ECGI European Corporate Governance Institute. URL: http://mpra.ub.uni-muenchen.de/26450/MPPRA_Paper_No_26450, (diakses 14 Januari 2014)

- Loderer, C. & Waelchli, U. (2011). *Firm age and governance*. Technical University of Munich. https://www.wi.tum.de/fileadmin/tuwi01/www/Forschung/research_seminar/Research_Seminar/Announcements/Loderer_Waelchli_-_Firm_age_and_governance.pdf. (diakses 14 Januari 2014)
- Maksimovic, V. & Phillips, G. (2008). The Industry Life Cycle, Acquisitions and Investment: Does Firm Organization Matter?. *The Journal Of Finance* LXIII (2): 673-708
- Rama, A & Kassim S.H. (2013). Analyzing Determinants of assets and Liabilities in Islamic Banks; Evidence From Indonesia. *Review of Islamic Economics, Finance and Banking* 1 (1): 34-54.
- Samad, A & Hassan, MK. (2000). The Performance of Malaysian islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Study. *International Journal of Islamic Financial Services* 1 (3). http://www.ukm.my/hairun/kertas_kerja_assignment/malaysia_islamic_banks.pdf (diakses 11 Juni 2013)
- Saravia, J.A. & Chen, J.J. (2008). *The Theory of Corporate Governance: A Transaction Cost Economics - Firm Lifecycle Approach*. School of Management University of Surrey Guildford, Surrey <https://mail.sssup.it/~l.marengo/ENEFfinal/Saravia.pdf>. [diakses 14 Januari 2014].
- Short, B.K. (1979). The Relation between Commercial Bank Profit Rates and Banking Concentration in Canada, Western Europe and Japan. *Journal of Banking and Finance* 3: 209-219.
- Tobing, A., Arkeman, Y. Sanim, B. & Nuryartono, N. (2013). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Tingkat Kesehatan dan Daya Saing di Perbankan Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi Bandung* 12 (3): 298-318
- Vlachvei, A. & Notta, O. (2008). Firm Growth, Size and Age in Greek Firms. *International Conference on Applied Economics*, 915-921.